

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena aktivitas belajar itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti binatang. Aktivitas belajar pula yang mengantarkan seorang manusia menjadi makhluk yang berilmu, selanjutnya belajar juga memposisikan manusia menjadi makhluk paling mulia di antara makhluk lainnya di muka bumi ini. Sehingga dengan belajar manusia bisa mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk bisa bertahan hidup, bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya dan dengan ilmu manusia bisa memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Ilmu yang didapatkan dari proses pembelajaran tersebut bisa mengembangkan budaya dan menguasai alam yang mampu mengubah wajah dunia ini.

Lembaga sekolah memiliki peranan penting untuk menyediakan tempat belajar bagi masyarakat. Masyarakat diberikan pendidikan agar sesuai dengan Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di zaman modern ini pendidikan karakter sedang digalangkan diberbagai institusi pendidikan, karena melihat dari kondisi akhlak dan moral generasi muda yang hancur atau rusak. Hal ini ditandai oleh maraknya seks bebas, peredaran narkoba dan tawuran antar pelajar di kalangan peserta didik atau dikalangan remaja. Contoh akhlak atau moral yang rusak seperti tawuran antar pelajar, bisa dilihat dari berita yang sangat sering terjadi dikalangan pelajar. Sehingga melihat dari realita yang ada, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pendidikan.

Dari wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah, bahwa pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Kasihan telah dimasukkan dalam setiap mata pelajaran seperti dalam mata pelajaran pendidikan agama, nilai karakter yang dikembangkan yaitu meliputi religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, keterbukaan, kesantunan, kedisiplinan, bertanggung jawab, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan sosial, bergaya hidup sehat dan kerja keras. Usaha sekolah dalam membentuk karakter tidak hanya melalui pendidikan formal akan tetapi dalam pendidikan non formal juga diharapkan mampu membentuk karakter siswa.

Dalam proses pendidikan, ekstrakurikuler bisa dijadikan wadah untuk membentuk karakter siswa. Pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa ini berada dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ini dapat

membantu untuk mengarahkan siswa agar tidak terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan negatif yang dapat merusak siswa, seperti yang telah diuraikan di atas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa mengembangkan kepribadian, bakat kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan positif untuk kemajuan peserta didik itu sendiri. Ekstrakurikuler juga dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan atau mengurangi kegiatan negatif siswa setelah jam pelajaran sekolah selesai. Sehingga diharapkan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu membentuk karakter peserta didik.

Salah satu ekstrakurikuler yang dapat membantu membentuk karakter peserta didik ialah kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW). Hizbul Wathan merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk siswa yang bersekolah di SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/MA yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Hizbul Wathan bergerak dibidang pendidikan nonformal di lingkungan Muhammadiyah. Gerakan kepanduan Hizbul Wathan sangat membantu pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam anggaran dasar gerakan kepanduan HW, pasal menyatakan bahwa pendirian HW menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki akidah mental dan fisik, berilmu dan berteknologi dan berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader

perserikatan umat dan bangsa (Pasal 5 Anggaran Dasar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan).

Pendidikan karakter melalui kepanduan Hizbul Wathan bisa dilihat dari janji Pandu Hizbul Wathan:

Janji Pandu Hizbul Wathan:

Mengingat harga perkataan saya, maka saya berjanji dengan sungguh-sungguh:

Satu, setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Allah, Undang-undang dan Tanah Air.

Dua, menolong siapa saja semampu saya.

Tiga, setia menepati undang-undang pandu Hizbul Wathan.

Undang-undang Pandu Hizbul Wathan:

Satu, Hizbul Wathan dapat dipercaya.

Dua, Hizbul Wathan setiawan.

Tiga, Hizbul Wathan siap menolong dan wajib berjasa.

Empat, Hizbul Wathan suka perdamaian dan persaudaraan.

Lima, Hizbul Wathan mengerti adab sopan santun dan perwira.

Enam, Hizbul Wathan menyayangi kepada semua makhluk.

Tujuh, Hizbul Wathan siap melaksanakan perintah tanpa membantah.

Delapan, Hizbul Wathan bersabar dan pemaaaf

Sembilan, Hizbul Wathan teliti dan cermat.

Sepuluh, Hizbul Wathan suci hat, pikiran, perkataan dan perbuatan.

Namun selama ini masyarakat di kalangan umum ekstrakurikuler Hizbul Wathan hanya dipandang sebelah mata. Karena pada latihan Hizbul Wathan mengajarkan komunikasi alternatif dengan menggunakan sandi morse dan sebagainya. Padahal pada zaman modern ini yang serba ada dan semakin canggihnya alat teknologi untuk komunikasi seperti *handphone*, *smartphone*, *I-phone* dan sebagainya. Kegiatan HW juga mengajarkan dan menganjurkan untuk mengikuti perkemahan di tempat alam terbuka yang tak lazim untuk tempat tinggal. Padahal di zaman modern ini banyak penginapan, hotel dan

wisma dengan harga murah dan banyak fasilitas yang ada. Kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di sekolah hanya dicap sebagai kegiatan yang melelahkan, membosankan dan monoton, karena setiap latihan Hizbul Wathan yang diajarkan hanya baris berbaris, menghafal sandi, tepuk dan bernyanyi. Sehingga kegiatan kepanduan Hizbul Wathan sering ditinggalkan oleh peserta didik, karena menurut mereka kegiatan tersebut hanya membuang waktu.

Pendidikan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan dikemas dengan sangat menyenangkan. Menurut Bapak Amin selaku Pembina Hizbul Wathan menjelaskan waktu latihan harian, beliau memakai metode pedagogik untuk menarik hati peserta didik yang mengikuti latihan kepanduan Hizbul Wathan. Beliau menjelaskan setiap latihan kepanduan Hizbul Wathan semua kegiatan seorang pembina hanya sebagai fasilitator, jadi semua terpusat kepada anak. Setiap latihan berlangsung beliau lebih memilih kegiatan di *outdoor*, karena anak akan lebih leluasa untuk mengenal alam. Adapun latihan kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan membantu membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan, Bantul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan?
2. Apa saja karakter yang didapatkan siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan.
2. Untuk mengetahui karakter yang didapatkan siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

E. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini sampel penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd. M.Pd yang berjudul "*Optimalisasi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan untuk Pembinaan Karakter Warga Negara Muda*", tahun 2008. Dalam penelitian tersebut,

peneliti memfokuskan dalam penelitian tersebut untuk pengoptimalan gerakan kepanduan Hizbul Wathan untuk membina karakter kalangan remaja atau anak muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Afroh Nailil Hikmah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Upaya Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila Klasemen Sinduharjo Ngaglik Sleman*", tahun 2013. Penelitian tersebut membahas tentang upaya membentuk karakter siswa melalui kepramukaan. Peneliti menemukan bahwa materi yang disampaikan pembina pramuka dalam kegiatan kepramukaan mengandung nilai-nilai karakter. Materi yang disampaikan pembina pramuka merupakan penjabaran dari kode kehormatan gerakan pramuka. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek peserta didik di sekolah dasar, jadi kode kehormatan yang digunakan untuk anak SD/MI atau pramuka siaga adalah Dwisatya dan Dwidarma. Selain itu peneliti menemukan bahwa cara pembina pramuka dalam proses pelatihan kegiatan kepramukaan sangat membantu pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Elma Nurpiana Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penelitian yang dilakukan berjudul "*Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*", pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan kepramukaan wajib diikuti oleh siswa-

siswi kelas VII, karena kelas VII merupakan awal mula siswa untuk berkembang. Penelitian ini lebih menekankan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab. Penanaman karakter disiplin, peserta didik harus mematuhi peraturan sekolah atau pembina pramuka. Seperti tidak boleh terlambat masuk, memakai seragam pramuka yang baik dan benar dan baris-berbaris. Kebiasaan itu dilakukan setiap kali latihan kepramukaan berlangsung. Kebiasaan inilah yang bisa menjadikan karakter peserta didik terbentuk. Sedangkan penanaman karakter tanggung jawab pembina menggunakan sistem nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Samingan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Kegiatan Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam sebagai cara Pembentuk Karakter Bangsa di MTs Negeri Galur Kulon Progo*", pada tahun 2011. Penelitian ini lebih menekankan pada ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang membantu sekolah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang Islami. Agar peserta didik sudah memiliki kepribadian yang kuat saat mereka bergaul dengan teman sebaya diluar sekolah.

Dari keempat penelitian di atas banyak perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dikdik Baehaqi Arif dengan peneliti, yang pertama bahwa perbedaannya terletak pada obyek penelitian, lebih menekankan pada obyek penelitiannya keseluruhan siswa untuk mengoptimalkan gerakan Hizbul Wathan. Perbedaan peneliti kedua dan

ketiga terletak pada subyek, obyek dan materi yang digunakan. Peneliti kedua lebih menekan dalam penanaman karakter peserta didik Sekolah Dasar melalui gerakan kepramukaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa lebih menekankan pembentukan karakter melalui gerakan Hizbul Wathan. Sedangkan penelitian keempat letak perbedaannya pada subyek dan obyek penelitian. Peneliti keempat menekankan pembentukan karakter bangsa melalui ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini menekan pembentukan karakter melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabi'at, yaitu perangkai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Pengertian karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadaptosi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharas* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Dalam bahasa Arab, karakter ' *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabi'at, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih

dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi, *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Agus Zaenul Fitri, 2012: 20).

Menurut Wyene mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, sombong, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan orang yang memiliki karakter baik dan mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dapat diidentifikasi pada yang diperilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa. E, 2013: 3- 4).

Menurut Pusat kurikulum Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

(Asmaun Sahlan, 2012: 13). Sedangkan menurut Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muchlas Samani, Hariyanto, 2013: 42). Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara termoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sedangkan menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Agus Wibowo, 2012: 32-33).

Adapun para pakar pendidikan mengemukakan mengenai karakter, bisa dilihat sebagai berikut:

1. Homby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi.
2. Tadrikotun musfiroh, karakter mengacu kepada serangkain sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

3. Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
4. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2013: 2-3).

Dari beberapa definisi karakter dan pendidik di atas, bahwa karakter individu merupakan watak atau sifat, cara berfikir, budi pekerti, kepribadian dan akhlak yang dipunyai setiap individu. Setiap individu juga mempunyai ciri-ciri atau keunikan karakter yang dimilikinya. Karakter juga memiliki sifat alamiyah dan bisa berkembang disetiap waktunya dan perkembangan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Untuk membantu pembentuk karakter peserta didik perlu diketahui visi, misi dan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut, menurut Doni dalam Zaina (2011: 45) mengemukakan bahwa visi pendidikan karakter yang ditetapkan sekolah merupakan cita-cita yang harus diraih melalui kinerja lembaga pendidikan. Lapisan *pertama* yang bisa dilihat dalam satu moment pendidikan adalah lapisan operasional sekolah. *Kedua* adalah lapisan sekolah. Lapisan *ketiga* adalah pembuatan program sekolah. Lapisan *keempat* berkaitan dengan kebijakan sekolah. Lapisan *kelima* adalah tujuan sekolah. Lapisan *keenam* adalah keyakinan dan asumsi.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang telah menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatakan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara langsung (Asmani, 2012: 42-43).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan harus ada dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah, sebagai acuan atau motivasi atau landasan meraih harapan yang diinginkan. Sedangkan tujuan dari pendidikan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kasihan sendiri yaitu terbentuknya pribadi (peserta didik) yang berakhlak mulia, cakap percaya dan percaya diri.

Terkait dengan pemaparan peneliti tentang pendidikan karakter, bahwa nilai-nilai karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter meliputi:

1. Religius
2. Kejujuran
3. Toleransi
4. Displin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokraris
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

b. Karakter yang Perlu bagi Bangsa Indonesia

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) Sidik, (2) Amanah, (3) Fathonah, (4) Tabligh. Tentu bisa dipahami bahwa empat nilai esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya dan berbagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin. Fathonah yang berarti cerdas, pandai, arif, luas wawasan, terampil dan professional artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tabligh yang bermakna komunitatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah.

Selain itu karakter yang diperlukan oleh Bangsa Indonesia saat ini ialah sebagai berikut:

1. Jujur

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jujur ialah lurus hati, tidak curang (<http://kbbi.web.id/>) diakses pada tanggal 23 Januari 2014. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai

adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain apa adanya. Kata jujur identik dengan benar yang lawan katanya bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan).

Dalam pendidikan bahwa kejujuran sangat penting untuk ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena degradasi kejujuran pada institusi pendidikan sangat terlihat akhir-akhir ini. Contoh, ketika peserta didik melakukan ujian akhir atau ujian yang dilakukan oleh pemerintah, banyak terjadi kecurangan yang ada, seperti saling mencontek. Jika tradisi buruk saling menyontek tidak dihentikan atau dicegah, bibit korupsi, kolusi dan nepotisme akan berkembang. Bisa dilihat para pejabat yang berada di istana Negara, banyak orang pintar akan tetapi banyak yang korupsi. Jadi nilai kejujuran pada pendidikan harus ditanamkan oleh pendidik.

Ciri-ciri orang jujur, Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dari kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong.
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya (Dharma Kusuma, 2011: 17).

2. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Karakteristik kerja keras yang dimaksud dalam buku ini adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- a. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas.
- b. Mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan atau posisi.
- c. Mampu mengelola waktu yang dimilikinya.
- d. Mampu mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya (Dharma Kusuma, 2011: 17).

3. Ikhlas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ikhlas yaitu tulus hati, dengan hati yang bersih dan jujur (<http://kbbi.web.id/>) diakses pada tanggal 23 Januari 2014. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.

Ciri-ciri orang ikhlas adalah terjaga dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, baik sedang bersama dengan manusia atau sendiri. Senantiasa beramal di jalan Allah SWT, baik dalam bersama manusia lainnya maupun dalam kondisi sendiri, baik ada celaan maupun pujiaan. Selalu menerima apa adanya yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Mudah memaafkan kesalahan orang lain. Karakter ikhlas harus ditanamkan dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik pada waktu di luar sekolah bisa kontribusi dalam kemaslahatan dan bermanfaat bagi orang lain tanpa mengharap imbalan dari orang lain (Dharma Kusuma, 2011: 17).

Adapun SKL atau standar kelulusan diharapkan pemerintah dalam pendidikan setingkat SMP/Mts sebagai berikut :

- a. Mengamalkan ajaran yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.

- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan dengan bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Memberikan tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

- s. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
 - t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
 - u. Memiliki jiwa kewirausahaan (Mulyasa E, 2013: 11-12).
- c. Komponen Karakter Yang Baik

1. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral ini dibagi menjadi enam aspek, berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan:

- a) Kesadaran moral.
- b) Pengetahuan nilai moral
- c) Penentuan perspektif
- d) Pemikiran moral
- e) Pengambilan keputusan
- f) Pengetahuan pribadi

2. Perasaan Moral

Perasaan moral dibagi menjadi 6 aspek, berikut ini keenam aspek :

- a) Hati nurani
- b) Harga diri
- c) Empati
- d) Mencintai hal yang baik.
- e) Kendali diri

f) Kerendahan hati.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral dibagi menjadi tiga aspek, tiga aspek ini meliputi:

- a) Kompetensi
- b) Keinginan
- c) Kebiasaan. (Lickona, 2012: 84)

Menurut definisi diatas bahwa seorang guru yang terlibat dalam pendidikan karakter harus mengetahui terlebih dahulu beberapa komponen karakter yang baik, Karena untuk bisa menilai peserta didik apakah peserta didik sudah mencapai tiga komponen diatas. Jika sudah berarti peserta didik tersebut sudah bisa dikatakan karakternya sudah terbentuk.

2. Pengertian Hizbul Wathan

a. Pendidikan Hizbul Wathan

Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan Hizbul Wathan merupakan sistem pendidikan kepanduan yang bersifat non formal, dilaksanakan di luar lingkungan keluarga dan di luar lingkungan sekolah. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah (Kwartir Pusat Hizbul Wathan, Jaya Melati, 2013; 23). Selain itu Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan sekaligus gerakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar, berasa Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah (Anggaran Dasar Hizbul Wathan, Pasal 1: 2013).

Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom, mempunyai visi dan misi Muhammadiyah dalam pendidikan anak, remaja, dan pemuda,

sehingga mereka menjadi Muslim yang sebenar- benarnya dan siap menjadi kader persyariat, umat dan bangsa. Kepanduan Hizbul Wathan merupakan sistem pendidikan di luar keluarga dan sekolah untuk anak, remaja, dan pemuda, dilakukan di alam terbuka dengan metode yang menarik, menyenangkan dan menantang dalam rangka membentuk warga Negara yang berguna dan mandiri. (AD dan ART Hizbul Wathan, 2007: 2). Pendidikan kepanduan Hizbul Wathan dibagi menjadi beberapa tingkatan:

- a. Tingkatan Atfal, untuk tingkatan SD/MI.
- b. Tingkatan Pengenal, untuk tingkatan SMP/MTs.
- c. Tingkatan Penghela, untuk tingkatan SMA/MA.
- d. Tingkatan Penuntun, untuk tingkatan Mahasiswa

Jadi Kepanduan Hizbul Wathan merupakan gerakan pendidikan non formal. Kepanduan Hizbul Wathan merupakan gerakan da'wah yang mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang dikemas dalam latihannya menyenangkan, menarik dan menantang untuk membentuk karakter peserta didik.

b. Tujuan Hizbul Wathan

Pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Hizbul Wathan bertujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan umat dan pemuda. Sedangkan

tujuan yang diadakannya latihan harian kepanduan HW sebagai berikut:

- a. Terwujudnya manusia Indonesia yang berkepribadian baik atau memiliki akhlak mulia.
- b. Mendidik kader-kader bangsa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- c. Memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan semua kegiatan.
- d. Memiliki moral sesuai dengan norma agama Islam.
- e. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.
- f. Tabah dan tangguh dalam menghadapi semua tantangan.
- g. Berguna bagi masyarakat di sekitar lingkungannya atau orang lain.
- h. Mampu menggunakan waktu secara efisien dalam segala hal.
- i. Mengembangkan sikap kerja sama dengan masyarakat atau teman.
- j. Bersikap ramah kepada sesama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul yang terletak di desa Tirtonirmolo, Kasihan Bantul.

3. Obyek dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dimaksudkan sebagai cara untuk menentukan sumber data dari penelitian atau sering disebut sebagai sumber data penelitian. Menurut Suharsimi sumber data atau subjek sering disebut dengan responden (Arikunto, 2006 :99). Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Subyek peneliti ini peneliti mengambil pihak-pihak sekolah yang terlibat langsung dengan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Peneliti memilih Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan, Waka Kesiswaan, Pembina Hizbul Wathan yaitu ibu Eni Sri Lestari selaku Kepala Sekolah, Bapak Ganang Titis P selaku Waka Kesiswaan, Bapak Nur Amin selaku Pembina Hizbul Wathan, dan siswa kelas VII dan VIII. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Informasi mengenai pembentukan karakter diperoleh melalui hasil observasi kebiasaan siswa di sekolah, keteladan guru, aktivitas guru dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa ketika kegiatan pembelajaran

maupun di luar kegiatan belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, wawancara pembina Hizbul Wathan serta dokumentasi.

4. Alat dan Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara serta data-data dokumentasi. Data akan dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif (Syaodih, 2009: 220). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan situasi di lapangan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya.

Observasi dilakukan untuk mengetahui keteladanan seseorang pembina Hizbul Wathan, aktivitas pembina Hizbul Wathan dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar, interaksi antara pembina Hizbul Wathan dan siswa, interaksi siswa dan siswa, strategi dan metode pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, yaitu metode wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang masih umum, biasanya metode ini digunakan untuk mencari informasi awal atau sebuah isu yang sedang berkembang pada obyek penelitian. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh informasi awal atau isu yang sedang berkembang mengenai pendidikan karakter anak kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 272). Dokumentasi digunakan guna mendapatkan data yang diperlukan melalui dokumen-dokumen dengan mengkaji dokumen berupa sejarah, letak geografis, visi dan misi, profil struktur organisasi, keadaan siswa, sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian mulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Konsep analisis yang dipergunakan

adalah konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Klarifikasi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data-data yang telah dipilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian data (*display data*)

Setelah data yang direduksi maka selanjutnya adalah menyajikan Display data mensistematiskan data secara jelas untuk membantu peneliti menganalisis oprasional pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan. Data yang akan disajikan merupakan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan materi apa saja yang digunakan pembina Hizbul Wathan untuk membantu pembentukan karakter peserta didik di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

c. Vertifikasi data dan penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, maka selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah vertifikasi data dan penarikan kesimpulan, Vertifikasi disebut juga pemeriksaan data, vertifikasi dilakukan karena data yang terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran

yang tinggi sesuai dengan fokus masalah. Untuk itu pemeriksaan kebenaran data harus dilakukan agar data-data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dan mengurangi terjadinya kekurangan data. (Mathew & Michael, 1992: 16).

Sedangkan kesimpulan digunakan untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini bersifat sementara dan setelah ditemukan hasil penelitian berupa gambaran tentang penerapan pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan materi apa saja yang membantu karakter siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk susunan skripsi yang berjudul Pembentukan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan masalah, tinjauan pustaka, landasan karakter, sistematika pembahasan.

Bab II, gambaran umum yaitu berisi tentang gambaran secara umum mengenai profil SMP Muhammadiyah Kasihan. Dalam bab ini diterangkan antara lain, profil sekolah, lingkungan sekolah, keadaan sekolah, peserta didik, orang tua peserta didik, kerjasama, prestasi sekolah.

Bab III, berisi tentang deskriptif mengenai pembentukan karakter siswa melalui Ektrakurikuler Hizbul Wathan dan materi-materi Hizbul Wathan yang membentuk karakter siswa.

Bab IV, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian serta kata penutup.